

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Proses belajar mengajar yang dilaksanakan merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa baik aspek kognitif maupun afektif. Dengan diperolehnya data di lapangan, pengolahan secara statistik penyajian hasil penelitian dan pembahasannya. Maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Proses belajar mengajar pendidikan Pancasila yang dilaksanakan di FKIP Universitas Islam Riau masih bersifat konvensional. Hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila mahasiswa berada pada tingkat rendah. Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan afektif, nilai, moral dan politik tidak dapat mengabaikan pendidikan kognitif, karena aspek kognitif tersebut memberikan dukungan terhadap aspek afektif demikian pula sebaliknya. Namun ranah kognitif mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau terhadap materi pendidikan Pancasila belum sesuai dengan jenjang pendidikan yang mereka ikuti dan tingkat perkembangan psikologis yang mereka jalani. Penguasaan ranah kognitif mereka masih berada pada tahap pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Hal ini disebabkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan masih bersifat konvensional. Tujuan yang dirumuskan lebih dominan pada tingkat pengertian, fakta,

defenisi, teori dan konsep-konsep. Sementara itu tingkat analisis, sintesis dan evaluasi masih jarang dirumuskan oleh dosen. Metode yang banyak diterapkan adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi, sehingga kurang dapat mengarahkan mahasiswa pada taraf berpikir kognitif tinggi.

2. Hasil belajar kognitif pendidikan Pancasila mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau lebih cenderung pada tingkat-tingkat rendah yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Dengan demikian ranah kognitif tingkat tinggi seperti sintesis dan evaluasi masih kurang dikuasai. Sebagai mahasiswa yang berada pada tahap perkembangan adolesen yang duduk di perguruan tinggi seharusnya lebih meningkat pada ranah kognitif yang lebih tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh dosen belum dapat menjangkau ranah kognitif tingkat tinggi tersebut. Berarti pendidikan Pancasila yang diberikan di perguruan tinggi tersebut belum dapat memberikan nilai tambah bagi mahasiswa untuk menjadikan nilai moral dan norma Pancasila sebagai suatu sistem nilai yang mereka yakini melalau penalaran dan pertimbangan yang mereka miliki.
3. Hasil belajar afektif pendidikan Pancasila mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau berada pada tingkat sedang dan proses belajar mengajar pendidikan Pancasila di FKIP Universitas Islam Riau tidak mencerminkan pendidikan

Pancasila sebagai Pendidikan afektif, nilai dan moral. Walaupun dalam proses belajar mengajar pendidikan Pancasila, dosen tidak pernah menerapkan pendekatan afektif, karena keterbatasan pengetahuan dan penguasaan akan konsep pendidikan afektif tersebut, seperti metode yang berhubungan dengan ranah afektif seperti metode analisis nilai, inkuiri nilai, tanya jawab moral dan simulasi. Model model pendidikan afektif dalam pendidikan Pancasila sama sekali tidak pernah digunakan, seperti model klarifikasi nilai, analisis nilai, pengembangan rasional, konsiderasi, aksi sosial dan pengembangan moral kognitif. Namun demikian, walaupun pendidikan Pancasila yang dilaksanakan bersifat konvensional dan lebih menekankan pada ranah kognitif ternyata dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap sikap mahasiswa. Dengan demikian melalui ranah kognitif mahasiswa mampu mengembangkan nalarnya pada ranah afektif, berarti dosen telah mampu melaksanakan tanggung pedagogis dalam pendidikan Pancasila.

4. Hasil belajar kognitif dengan hasil belajar afektif pendidikan Pancasila pada mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau ternyata tidak berbeda. Hal tersebut memberikan masukan bagi kita bahwa pendidikan Pancasila dapat dilaksanakan dengan pendekatan kognitif. Ternyata dengan proses belajar mengajar pendidikan Pancasila yang bersifat konvensional dengan titik berat pada ranah kognitif mampu memberikan pengaruh yang sama terhadap ranah kogni-

tif dan afektif. Sebab melalui struktur kognitif dengan pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi nilai, moral dan norma Pancasila dengan daya nalar yang dimiliki mahasiswa dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ranah afektif. Tetapi apabila pendidikan Pancasila tersebut dilaksanakan dengan pendekatan dan model-model pendidikan afektif yang ada, kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh mahasiswa akan lebih meningkat.

5. Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi merupakan mata kuliah dasar umum yang digolongkan sebagai pendidikan umum. Pendidikan Pancasila mempunyai peran untuk menanamkan nilai, moral dan norma Pancasila kepada mahasiswa agar terjadi peningkatan, pengembangan, pemantapan dan perluasan. Sebagai bagian dari mata kuliah dasar umum berupaya untuk memebina kepribadian mahasiswa yang berjiwa Pancasila sehingga segala keputusan dan tindakannya mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan memiliki kepribadian yang utuh, mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan sebagai sarjana Indonesia. Menyiapkan mahasiswa sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Mempersiapkan mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang berkualitas, dalam meneruskan dan mengisi pembangunan di masa yang akan datang sesuai dengan

kemampuan dan keahlian yang dimilikinya. Mampu mengemban tugas pembangunan sebagai pemimpin di masa yang akan datang dalam era globalisasi, dan komunikasi tanpa mengabaikan identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Tujuan tersebut dapat diwujudkan apabila proses belajar mengajar pendidikan Pancasila ditingkatkan secara maksimal. Pendidikan Pancasila bersama-sama dengan mata kuliah dasar umum dan mata kuliah jurusan, secara integratif membina manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap, dan rasa tanggung jawab kebangsaan dan kemasyarakatan yang tinggi. Tujuan tersebut dapat direalisasikan apabila diawali dengan pembenaan terhadap proses belajar mengajar pendidikan Pancasila sebagai pendidikan afektif, nilai, moral dan politik serta sebagai pendidikan umum di perguruan tinggi. Pembenaan tersebut meliputi persiapan mengajar, perumusan tujuan, penerapan metoda, penggunaan media dan alat peraga dan pelaksanaan evaluasi.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian di atas dapat diangkat implikasi teoritis, implikasi praktis dan implikasi penelitian selanjutnya :

1. Implikasi Teoretis

Dengan ditemukannya sifat ketergantungan dan hubungan yang signifikan antara proses belajar mengajar pendidikan Pancasila dengan hasil belajar kognitif maupun afektif, merupakan dasar yang kuat untuk menempatkan proses belajar mengajar pendidikan Pancasila sebagai sesuatu yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar di perguruan tinggi. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat merupakan alternatif bagi dosen pendidikan Pancasila untuk memilih dan merencanakan metode yang tepat diterapkan, merumuskan tujuan yang dapat menjangkau tingkat perkembangan mahasiswa dan jenjang pendidikan yang mereka ikuti, memilih media yang tepat secara teoretis, mengevaluasi hasil belajar. Selain itu teori pendekatan dan model-model mengajar afektif yang dapat diterapkan dalam pendidikan Pancasila sesuai dengan karakteristik dan ciri tersendiri mata kuliah tersebut, sebab setiap mata kuliah mempunyai titik berat dalam taksonomi tujuan pendidikan yang dirumuskan. Seperti pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dititikberatkan pada pendidikan afektif, nilai dan moral, maka dosen harus dapat merencanakan secara teoritis agar proses belajar mengajar pendidikan Pancasila berciri afektif, nilai dan moral.

Dalam merencanakan proses belajar mengajar pendidikan Pancasila, dosen tidak dapat mengabaikan teori-teori perkembangan psikologi manusia begitu saja. Sebab hal tersebut akan memberikan andil dalam merencanakan proses

belajar mengajar agar tujuan dan sasarnya tepat. Seperti mahasiswa yang secara teoritis berada pada tahap perkembangan adolesen, maka dosen harus mengelola proses belajar mengajar pendidikan Pancasila yang sesuai dengan konsumsi mahasiswa yang adolesen. Dalam pendidikan afektif, nilai dan moral yang terangkum dalam pendidikan Pancasila, dosen harus memperhatikan tingkat perkembangan moral manusia seperti yang dikemukakan oleh Kohlberg dan ahli pendidikan moral lainnya, agar tujuan yang dirumuskan dapat menjangkau alam pikiran mereka. Selain itu dosen harus mampu mengadakan modifikasi terhadap teori-teori pendidikan afektif, nilai dan moral supaya relevan dengan pendidikan Pancasila untuk Indonesia. Yang paling utama dosen dapat merumuskan sendiri teori-teori pendidikan afektif, nilai dan moral untuk pendidikan Pancasila yang berakar dari budaya bangsa Indonesia.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis upaya untuk menciptakan suatu iklim yang baik bagi peningkatan proses belajar mengajar pendidikan Pancasila tidak terlepas dari peran dosen yang melaksanakannya. Dalam proses belajar mengajar pendidikan Pancasila, dosen menempati posisi yang sangat penting. Semua unsur yang mendukung proses belajar mengajar tergantung pada kemampuannya untuk mengelola secara baik. Dengan demikian langkah pertama yang dilakukan adalah mengadakan persiapan dan perencanaan, perumusan tujuan

yang sesuai dengan peserta didik, penerapan metode yang sesuai dengan pendidikan Pancasila sebagai pendidikan afektif, penggunaan media dan alat peraga yang dapat memperjelas pesan dan mengefektifkan proses belajar mengajar dan evaluasi yang dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan siswa maupun dosen dalam melaksanakan program pengajaran. Untuk selanjutnya dosen bersedia mengadakan perbaikan dan peningkatan dalam proses belajar mengajar pendidikan Pancasila. Dengan temuan penelitian ini secara praktis dosen dapat membuat tindakan yang nyata untuk meningkatkan pelaksanaannya di ruang kuliah.

3. Implikasi Penelitian Selanjutnya

Dari hasil studi ini diharapkan membawa implikasi terhadap penelitian selanjutnya :

Pertama, Penelitian terhadap proses belajar mengajar sebaiknya melibatkan beberapa faktor yang lebih luas yang mencakup tenaga pengajar, disiplin, minat, sarana dan prasarana, penguasaan konsep oleh tenaga pengajar, latar belakang budaya peserta didik dan lain sebagainya.

Kedua, perlu adanya penelitian terhadap kecerdasan mahasiswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar, karena dalam penelitian ini mahasiswa cenderung tidak bisa menjawab soal-soal pada ranah kognitif tingkat tinggi. Apakah hal tersebut disebabkan karena kecerdasan mereka memang kurang, sebab pada dasarnya mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau merupakan sisa mahasiswa yang tidak diterima

di perguruan tinggi negeri. Untuk itu perlu penelitian lanjutan yang dapat membandingkan hasil belajar pendidikan Pancasila antara mahasiswa perguruan tinggi swasta dengan perguruan tinggi negeri.

Ketiga, Proses belajar mengajar pendidikan Pancasila hanya terbatas pada pendidikan formal, untuk itu perlu penelitian yang ditujukan pada kegiatan mereka di luar kampus seperti remaja masjid, majelis taklim, karang taruna, yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan wawasan dan pengetahuan mereka termasuk nilai, norma dan moral. Selain itu perlu penelitian terhadap tingkat pendidikan dan ekonomi orang tua mahasiswa dengan pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar.

Keempat, Perlu diteliti secara khusus terhadap aspek afektif dan perilaku mahasiswa, apakah hasil belajar doamin tersebut merupakan perolehan dari proses belajar mengajar yang afektif atau hasil penalaran mereka dari aspek kognitif. Sebab dalam penelitian ini proses belajar mengajar yang dilaksanakan cenderung kognitif, tetapi hasil yang mereka peroleh tidak berbeda antara kognitif dan afektif.

Kelima, penelitian perbedaan antara sikap mahasiswa dengan siswa SMTA tentang materi yang disajikan dalam pendidikan Pancasila. Meneliti minat mahasiswa terhadap mata kuliah Pendidikan pancasila, sebab minat terhadap sesuatu dapat meningkatkan perhatian dan tanggapan yang lebih baik.

